



Article

# Faktor Pendukung dan Penghambat Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Maronggela Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada

Yohanes Emanuel Ruba<sup>1\*</sup>, Tri Joko<sup>2</sup>, Budiyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Peminatan Entomologi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro Semarang;

<sup>2</sup> Bagian Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro;

\* Correspondence: [yomandedo001@gmail.com](mailto:yomandedo001@gmail.com)

**Citation:** Ruba, Y. E.; Joko, T.; Budiyo. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Mronggela Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat* [online]. 2021 Okt; 1(2)

Received: 30 September 2021

Accepted: 10 Oktober 2021

Published: 31 Oktober 2021

**Abstrak:** Total sanitation is a condition when people do not open defecation. The impact of the Stop open defecation program is that it can trigger public awareness to change from poor sanitation conditions to better ones so that it can influence the community to improve sanitation conditions without assistance from the government. This study aims to determine the supporting and inhibiting factors of the Stop open defecation program in the working area of the Maronggela Health Center, Riung Barat District, Ngada Regency. **Methods:** The type of research used is observational research with a qualitative descriptive approach. The sampling technique was purposive sampling and conducted by interview. The number of samples in this study were 31 people consisting of sanitarians/facilitators, health workers, health cadres, community leaders, village officials, family heads and community members. This research was conducted in the working area of the Maronggela Health Center in April – May 2021. **Results:** The results showed that there were 8 supporting variables and 3 variables that did not support the implementation of the stop defecation program in the Maronggela Health Center work area. The supporting variables include resources, attitudes and beliefs, availability of facilities/facilities, the role of the head of the family, the role of health workers, the role of health cadres, the role of community leaders and the role of the village government, while the obstacles include knowledge, education level and economic status. **Conclusion:** Based on the results of the study, it can be concluded that the variables that support the implementation of the program are more than the variables that hinder it.

**Keywords:** stop open defecation, supporting factors, inhibitor factors, public health center



**Copyright:** © 2021 by the authors. Universitas Diponegoro. Powered by Public Knowledge Project OJS and Mason Publishing OJS theme.

## 1. Pendahuluan

Program sanitasi dalam kesehatan lingkungan yang terus diupayakan dan ditingkatkan oleh pemerintah adalah tersedianya jamban yang sehat. Oleh karena itu, untuk mendukung upaya di atas maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan menerbitkan Kepmenkes RI nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi

Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM),<sup>1</sup> yang kemudian diperkuat oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.<sup>2</sup> Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah metode perubahan perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemucuan.

Dalam proses pelaksanaan program STBM khususnya pilar Stop BABS (Buang Air Besar Sembarangan) masih tergolong kategori buruk. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2016 membuktikan hal tersebut, yang menunjukkan bahwa petugas kesehatan/sanitarian di puskesmas tidak melaksanakan faktor-faktor perencanaan program STBM (analisis situasi dan identifikasi masalah, pembentukan fasilitator STBM tingkat desa dan pembentukan forum/kelembagaan diskusi sanitasi masyarakat).<sup>3</sup>

Faktor lain yang secara khusus menyikapi pilar Stop BABS dalam implementasi program STBM meliputi sumber daya manusia, anggaran, dan sarana. Hasil penelitian di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2018, menunjukkan bahwa evaluasi program STBM masih ditemukan kendala di antaranya kurangnya kuantitas dan kualitas SDM, keterbatasan anggaran, keterbatasan fasilitas, monitoring dan evaluasi yang kurang, tim fasilitator desa yang tidak aktif, dan kurangnya kerja sama lintas sektor.<sup>4</sup>

Secara nasional akses sanitasi yang layak pada tahun 2018 mencapai 69,27%. Pada tahun 2019 akses sanitasi yang layak mengalami peningkatan mencapai 87,81%. Masih terdapat 12,19% masyarakat Indonesia yang belum mendapat akses sanitasi yang layak. Dari data profil kesehatan Indonesia tahun 2019, Propinsi NTT memiliki persentase akses sanitasi yang layak sebesar 86,93%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan akses sanitasi yang layak jika dibandingkan dengan capaian pada tahun 2018 sebesar 50,72%.<sup>5</sup> Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Propinsi NTT, yang memiliki jumlah kecamatan sebanyak 12 kecamatan dan 19 Puskesmas. Berdasarkan data yang diperoleh dari web STBM Kabupaten Ngada per bulan September 2020, pencapaian akses sanitasi layak (masyarakat stop BABS) sebanyak 80,8%.

Pelaksanaan STBM di Kabupaten Ngada khususnya di wilayah kerja Puskesmas Maronggela dimulai sejak tahun 2015. Dalam kurun waktu 5 tahun, dari 8 desa/kelurahan yang melaksanakan STBM terdapat 1 desa yang telah mencapai desa ODF (Open Defecation Free). Oleh karenanya masih terdapat 7 desa/kelurahan yang belum mencapai ODF (Open Defecation Free). Berdasarkan data tersebut di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat program stop buang air besar sembarangan (BABS) di wilayah kerja Puskesmas Maronggela Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional, menggunakan metode wawancara dengan pendekatan kualitatif pada pelaksanaan program Stop BABS di wilayah kerja Puskesmas Maronggela Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif.

Rancangan ini dipilih dengan tujuan untuk melihat faktor pendukung dan penghambat program Stop Buang Air Besar Sembarangan. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 orang yang terdiri dari sanitarian/fasilitator, nakes, kader kesehatan, tokoh masyarakat, aparat desa, kepala keluarga dan anggota masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Maronggela pada bulan April – Mei tahun 2021.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 20 orang responden diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih rendah. Masih terdapat 55% responden tidak mengetahui bahwa feces/tinja mengandung bibit penyakit, 65% responden tidak mengetahui penyakit yang disebabkan oleh tinja, 65% responden tidak mengetahui cara penularan, 75% responden tidak mengetahui media yang dapat menularkan penyakit, 60% responden tidak mengetahui syarat jamban sehat, serta 55% responden tidak mengetahui bahwa buang air besar dapat mencemari air sumur. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang BAB. Rendahnya pengetahuan responden/masyarakat tersebut di atas dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya kurangnya sosialisasi oleh petugas kesehatan, kemauan dan kemampuan petugas kesehatan atau sumber daya manusia yang belum baik, serta rendahnya atau tidak adanya kemauan dari responden untuk mencari tahu atau mencari informasi tentang penyakit-penyakit yang disebabkan atau ditularkan melalui tinja.

Hal ini sejalan dengan teori dimana tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang maka akan berdampak pula terhadap pelaksanaan program Stop BABS yang tidak optimal serta pencapaian desa ODF yang tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfa Aulia (2020) di Desa Kamal Kecamatan Larangan menyebutkan bahwa perilaku BABS banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang/rendah.<sup>6</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Laeli Apriyanti, dkk. (2019) di Kecamatan Jatibarang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pemanfaatan jamban keluarga (*p value 0,014*).<sup>7</sup>

#### Sumber Daya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sanitarian puskesmas selaku fasilitator program diketahui bahwa sumber daya yang tersedia sudah cukup baik. Terdapat anggaran yang disediakan untuk pelaksanaan program stop buang air besar sembarangan. Jumlah anggaran yang dialokasikan  $\geq 50$  juta sehingga dianggap cukup dalam membiayai pelaksanaan program. Responden mengatakan bahwa anggaran yang digunakan berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan melalui dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK). Dalam pelaksanaan program tersebut terdapat tenaga ahli atau fasilitator berjumlah 2 orang yang terdiri dari sanitarian puskesmas dan staf dinas kesehatan Kabupaten Ngada dimana kedua fasilitator tersebut telah dilatih terlebih dahulu sebelum melakukan

sosialisasi kepada masyarakat pemanfaat program. Responden menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program stop BABS tersebut terdapat acuan atau panduan program yang harus diikuti sehingga pelaksanaannya tepat sasaran dan sesuai dengan target yang ditetapkan. Selain itu, dalam penyampaian informasi kepada masyarakat, fasilitator dilengkapi dengan alat bantu seperti laptop, proyektor, layar proyektor, leaflet dan sebagainya serta kendaraan operasional guna memperlancar pelaksanaan program.

Ketersediaan sumber daya meliputi sumber daya manusia, anggaran, sarana dan prasarana/peralatan, tenaga serta teknologi. Kepemilikan atau ketersediaan sumber daya dapat mendorong orang untuk berpartisipasi dalam membangun serta menyediakan fasilitas atau sarana seperti jamban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Charles Foeh, dkk. (2019) di Kabupaten Nagekeo yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendekatan program STBM khususnya pilar stop buang air besar sembarangan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia.<sup>4</sup> Selain itu, ketersediaan anggaran yang memadai dalam membiayai pelaksanaan program juga merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung. Adanya sarana penunjang seperti fasilitas kendaraan operasional dan peralatan lain yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan serta sosialisasi kepada masyarakat juga menjadi faktor penting yang sangat dibutuhkan.

### **Sikap dan Keyakinan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 responden diketahui bahwa sikap dan keyakinan masyarakat sudah baik di antaranya terdapat 90% responden yang mengatakan setuju bila masyarakat BAB di jamban, 70% menjawab yakin bahwa BAB di tempat lain selain jamban berdampak pada kesehatan, 90% menjawab yakin akan menggunakan jamban sehat bila tersedia, 85% menjawab tidak setuju bahwa BAB di tempat terbuka sama nyamannya dengan BAB di jamban serta 75% menjawab setuju bila setelah BAB diharuskan mencuci tangan pakai sabun di air yang mengalir.

Adanya sikap dan keyakinan masyarakat yang baik dapat menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan suatu program. Gambaran sikap dan keyakinan masyarakat yang ditemukan oleh peneliti dalam pelaksanaan program stop BABS di wilayah kerja Puskesmas Maronggela menunjukkan bahwa masyarakat telah bersikap positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamria, dkk. (2013) di Desa Bontotallasa yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap BAB dengan perilaku BABS (*p value 0,0003*).<sup>8</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Windy Febriani, dkk. (2016) di Desa Sumbersari menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat (96,4%) memiliki sikap dan keyakinan yang positif tentang buang air besar tidak di sembarang tempat atau stop BABS. Terdapat sebagian kecil masyarakat (3,6%) yang masih memiliki sikap dan keyakinan yang negatif tentang stop BABS.<sup>9</sup>

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo yang mengatakan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor predisposisi berupa sikap seseorang terhadap sesuatu yang

akan dilakukan. Perilaku akan dipermudah apabila individu yang bersangkutan memiliki sikap yang positif terhadap hal yang akan dilakukannya.<sup>10</sup>

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berdeda-beda antara lain 60% tamat sekolah dasar dengan lama belajar 6 tahun, 25% tamat sekolah menengah pertama dengan lama belajar 9 tahun dan 10% tamat sekolah menengah atas dengan lama belajar 12 tahun serta 5% tamat diploma dengan lama belajar 15 tahun. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap terhadap kesehatan. Dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan ataupun tentang program kesehatan terlihat masih minim sehingga pelaksanaan program tidak maksimal atau tidak sesuai dengan target yang ditetapkan karena masih terdapat masyarakat yang tidak menggunakan atau tidak memiliki jamban untuk BAB

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Destiya Kurniawati (2015) di Tambaklorok yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban dimana nilai *Risk Prevalens* (RP) sebesar 3,646 yang berarti masyarakat yang berpendidikan tinggi akan berpeluang 3,6 kali untuk memanfaatkan jamban daripada masyarakat yang berpendidikan rendah.<sup>11</sup>

### **Ketersediaan Sarana/Fasilitas**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dalam hal ini fasilitas jamban sehat sudah baik. Terdapat 80% responden yang telah memiliki fasilitas jamban. Jenis jamban yang dimiliki adalah permanen 25%, semi permanen 50%, dan darurat 5%. Namun dari jamban yang ada, masih terdapat beberapa jamban yang belum memenuhi syarat kesehatan di antaranya masih terdapat 25% yang bangunan tengah jamban menggunakan lubang tanpa konstruksi leher angsa, masih terdapat 70% yang lubang tempat pembuangan kotoran tidak tertutup, masih terdapat 55% yang bangunan bawah jamban tidak menggunakan model *septic tank*, serta masih terdapat 50% yang fasilitas jambannya tidak memiliki saluran pembuangan air limbah.

Keluarga dengan ketersediaan sarana jamban lengkap memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang memiliki sarana jamban yang kurang lengkap. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andrias Horhoruw (2014) di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Kota Ambon yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara ketersediaan sarana jamban dengan perilaku kepala keluarga dalam buang air besar di jamban ( $p = 0,018 < 0,05$ ).<sup>12</sup> Pemanfaatan jamban terjadi bukan karena dekat dan jauhnya tempat tinggal responden dengan sungai, parit, kebun atau persawahan yang mungkin biasa digunakan masyarakat untuk

BABS, melainkan juga kemungkinan faktor lain seperti pengetahuan, sikap, kenyamanan, dukungan keluarga, dan lain sebagainya.

### **Pendapatan/Status Ekonomi**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden diketahui bahwa terdapat 17 responden (85%) yang memiliki penghasilan kurang dari Rp. 1.950.00,- sedangkan 3 responden (15%) memiliki penghasilan lebih dari atau sama dengan Rp. 1.950.00,-. Bila dibandingkan dengan UMR kabupaten maka 85% responden di atas memiliki tingkat/jumlah penghasilan yang tergolong rendah atau masih di bawah standar UMR yang ditetapkan dimana standar UMR Kabupaten Ngada tahun 2020 adalah sebesar Rp. 1.950.000,-. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penghasilan atau status ekonomi yang masih rendah. Dengan jumlah pendapatan yang relatif rendah ini memungkinkan kepala keluarga hanya mampu membiayai kebutuhan anggota keluarga dengan layak, sehingga belum mampu membangun jamban sehat.

Pendapatan atau status ekonomi sangat mempengaruhi jenis pekerjaan yang ditekuni seseorang, dimana secara umum pekerjaan mewakili status sosial seseorang dalam hal ini penghasilan yang diperoleh sangat berhubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga (JAGA). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamria, dkk. (2013) menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan pemanfaatan jamban keluarga ( $p=0,013$ ). Masyarakat dengan pendapatan rendah tidak memanfaatkan jamban sebesar 48 (44,9%) dan memanfaatkan jamban keluarga sebesar 41 (38,3%). Sedangkan masyarakat dengan penghasilan tinggi yang tidak memanfaatkan jamban sebanyak 4 (3,7%) dan memanfaatkan jamban sebanyak 14 (13,1%).<sup>8</sup> Tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan, sangat ditentukan oleh status ekonomi seseorang, sehingga status sosial ekonomi ini mampu mempengaruhi perubahan perilaku pada diri seseorang. Tingkat pendapatan sangat berkaitan dengan status ekonomi keluarga yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap status kesehatan seseorang atau masyarakat.

### **Peran Kepala Keluarga**

Peran kepala keluarga dalam pelaksanaan program stop BABS sudah cukup baik. Mereka mengetahui bahwa penyakit dapat ditularkan melalui tinja. Penyakit yang dapat ditularkan tersebut antara lain cacingan dan diare. Menurut mereka bahwa air dan makanan adalah media yang paling banyak dan paling sering menularkan bibit penyakit yang berasal dari feces/tinja manusia. Responden juga mengetahui tentang jamban serta manfaatnya yakni dapat mencegah penularan/penyebaran penyakit yang disebabkan oleh tinja. Mereka setuju serta mendukung jika tersedia/dibangun jamban di wilayahnya namun ketika ditanya apakah ada yang akan disumbangkan untuk membangun jamban mereka menjawab tidak ada. Mereka juga mengetahui pelaksanaan program stop buang air besar sembarangan yang dilaksanakan oleh puskesmas setempat namun mereka tidak ikut terlibat/ambil bagian dalam pelaksanaan program tersebut.

Dengan pengetahuan dan sikap positif yang dimiliki oleh kepala keluarga, mendorong mereka untuk berperilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam

membangun serta memanfaatkan fasilitas jamban sehat sehingga keluarganya juga ikut terdorong untuk menggunakan fasilitas jamban tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliansyah, dkk. (2019) di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Barat yang menyatakan bahwa ada pengaruh peran kepala keluarga dalam pelaksanaan program stop BABS. Kebiasaan buang air besar sembarangan disebabkan karena kurangnya peran atau dukungan dari kepala keluarga. Masyarakat yang mendapat dukungan kepala keluarga cenderung melaksanakan stop BAB sembarangan 4,813 kali dibanding dengan yang tidak mendapat dukungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andrias Horhoruw (2014) di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Kota Ambon yang menyatakan bahwa ketersediaan jamban di rumah berbanding lurus dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban artinya kepala keluarga akan menggunakan jamban apabila tersedia jamban di rumah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian dimana dari 93 kepala keluarga, jumlah kepala keluarga yang memiliki jamban sebesar 76,3% dan jumlah kepala keluarga yang menggunakan jamban sebesar 72%.

#### **Peran Tenaga Kesehatan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan dalam mendukung pelaksanaan program stop buang air besar sembarangan (BABS) sudah baik. Responden menjawab bahwa mengetahui penyakit dapat ditularkan melalui tinja. Penyakit yang dapat ditularkan tersebut antara lain cacangan dan diare. Menurut responden bahwa air dan makanan adalah media yang paling banyak dan paling sering menularkan bibit penyakit yang berasal dari feces/tinja manusia. Responden juga mengetahui tentang jamban serta manfaatnya yakni dapat mencegah penularan/penyebaran penyakit yang disebabkan oleh tinja. Responden menjawab setuju serta mendukung jika tersedia/dibangun jamban namun ketika ditanyakan apakah ada yang akan disumbangkan untuk membangun jamban responden menjawab tidak ada. Responden juga mengetahui pelaksanaan program stop buang air besar sembarangan yang dilaksanakan oleh puskesmas serta ikut ambil bagian dalam pelaksanaan sebagai anggota tim.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laeli Apriyanti, dkk (2019) di Kecamatan Jatibarang yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan, memanfaatkan jamban dalam kategori baik (86,1%).<sup>7</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Berliansyah, dkk. (2019) di Simeulue Barat menyatakan bahwa ada pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan stop BABS dimana hasil analisis didapatkan nilai  $\chi^2$  sebesar 4,318 yang berarti masyarakat mendapat dukungan dari tenaga kesehatan cenderung 4,318 kali stop BABS dibanding masyarakat yang tidak mendapat dukungan.<sup>13</sup>

Peran tenaga kesehatan adalah membangun peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan sehubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga antara lain memberikan penyuluhan secara berkala tentang manfaat dan syarat-syarat jamban sehat serta melakukan pembinaan kepada masyarakat guna

meningkatkan kemauan dan kesadaran masyarakat untuk membangun dan memanfaatkan sarana jamban keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo yang menyatakan bahwa perilaku salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendukung, yaitu faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat, salah satunya petugas kesehatan.<sup>10</sup>

### **Peran Kader Kesehatan**

Peran kader kesehatan dalam mendukung pelaksanaan program stop buang air besar sembarangan (BABS) sudah baik. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh beberapa jawaban responden yang positif di antaranya responden menjawab bahwa dia mengetahui penyakit apa yang dapat ditularkan melalui tinja. Cacingan dan diare adalah penyakit yang dipilih oleh responden sebagai penyakit yang ditularkan melalui tinja. Menurut responden bahwa air dan makanan adalah media yang paling banyak dan paling sering menularkan bibit penyakit yang berasal dari feces/tinja manusia. Responden juga mengetahui tentang jamban serta manfaatnya yakni dapat mencegah penularan/penyebaran penyakit yang disebabkan oleh tinja. Responden sangat mendukung serta setuju jika tersedia/dibangun jamban namun ketika ditanyakan apakah ada yang akan disumbangkan untuk membangun jamban responden menjawab tidak ada. Responden juga mengetahui pelaksanaan program stop buang air besar sembarangan yang dilaksanakan oleh puskesmas di wilayahnya serta ikut ambil bagian dalam pelaksanaan sebagai anggota tim yang diutus oleh desa.

Secara umum, tingkat pengetahuan yang dimiliki kader sudah sangat baik dimana kader mengetahui jenis-jenis penyakit yang disebabkan oleh tinja dan cara penularannya serta syarat-syarat jamban sehat. Sikap positif dan dukungan yang baik dari kader merupakan salah satu faktor yang mampu mendorong serta memotivasi masyarakat untuk membangun dan memanfaatkan sarana jamban keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Horhoruw pada tahun 2014 di Ambon mengatakan bahwa peran petugas kesehatan dan kader kesehatan sangatlah penting karena dapat merubah perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban.<sup>12</sup> Dukungan kader kesehatan dalam menerapkan stop BABS di masyarakat patut difasilitasi oleh pemerintah desa setempat salah satunya adalah dengan menyiapkan dana operasional kader dalam melakukan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat serta membuat kebijakan khususnya dalam memberikan sanksi berupa teguran bagi masyarakat yang masih buang air besar sembarangan untuk memperkuat kader dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Selain itu, kepala desa juga menetapkan surat keputusan pengangkatan kader kesehatan khusus yang bertugas pada program stop BABS.

### **Peran Tokoh Masyarakat**

Peran tokoh masyarakat dalam mendukung program stop BABS sangatlah diperlukan. Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Maronggela diperoleh bahwa dukungan serta peran tokoh masyarakat sudah sangat baik. Hal tersebut dapat diukur dari tingkat pengetahuan yang dimiliki terutama yang

berhubungan dengan penyakit yang disebabkan oleh tinja. Sebagian besar responden dalam hal ini tokoh masyarakat menjawab dengan baik dan benar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyakit akibat BABS serta cara penularannya. Mereka juga menunjukkan sikap positif dimana mereka mengatakan bahwa mereka mendukung pelaksanaan program stop BABS yang ditandai dengan pembangunan fasilitas jamban. Bahkan ada responden yang siap memberikan bantuan atau sumbangan berupa material bangunan jika dibangun jamban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalinda Kris Wijayanti, dkk. (2016) di Desa Gunungsari yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku buang air besar di jamban. Responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak pada kepala keluarga dengan dukungan tokoh masyarakat yang kurang (44,2) dibanding pada kepala keluarga dengan dukungan tokoh masyarakat yang baik (22,8).<sup>14</sup> Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Harhoruw (2014) di Desa Tawiri yang menyatakan bahwa dukungan tokoh masyarakat berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam memanfaatkan jamban.

Dukungan tokoh masyarakat merupakan dukungan yang diperoleh dari hubungan interpersonal yang mengacu pada kesenangan, ketenangan, bantuan manfaat, yang berupa informasi verbal yang diterima seseorang atau masyarakat dari tokoh masyarakat yang dapat membawa efek perilaku seseorang. Tokoh masyarakat adalah *role model* bagi masyarakat sehingga selain anjuran, tokoh masyarakat juga harus memberikan contoh perilaku yang dapat diikuti oleh masyarakat.<sup>15</sup> Menurut Sugiyono (2011) tokoh masyarakat adalah seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan dan kepiawaiannya.<sup>40</sup>

### **Peran Pemerintah Desa**

Peran atau dukungan dari pemerintah desa dalam pelaksanaan program stop BABS di wilayah kerja Puskesmas Maronggela sudah baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pemerintah desa dalam hal ini yang diwakili oleh kepala desa sebagai responden diketahui bahwa pemerintah desa telah berperan cukup baik dalam mendukung program yang dilaksanakan oleh puskesmas. Secara umum, responden mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penyakit yang disebabkan oleh tinja akibat kebiasaan BABS serta mengetahui cara-cara penularannya. Responden juga mengatakan bahwa mereka memberikan dukungan sepenuhnya terhadap program yang dilaksanakan terutama dalam pengadaan dan pembangunan sarana jamban sehat. Hal ini dibuktikan dengan kesanggupan responden yang mengatakan bahwa mereka akan memberikan sumbangan/bantuan berupa material bangunan apabila dibangun jamban di wilayahnya. Selain itu, responden juga mengatakan bahwa pemerintah desa telah membuat kebijakan yang mendukung pelaksanaan program stop BABS serta yang mengatur tentang sanksi atau denda bagi masyarakat yang masih berperilaku BABS.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlinawati (2009) di Desa Sukamurni yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan pemerintah desa, kader posyandu dan LSM dengan perilaku kepala

keluarga terhadap penggunaan jamban. Hasil uji keeratn hubungan diketahui bahwa keluarga yang memperoleh dukungan dari pemerintah desa, kader posyandu dan LSM mempunyai peluang untuk menggunakan jamban 2,8 kali dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendapat dukungan.<sup>23</sup>

Dalam pembangunan kesehatan di wilayah pedesaan, peran dan dukungan dari pemerintah desa (kepala desa dan aparat desa) sangatlah penting sehingga segala ucapan dan dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah desa akan mendapat perhatian dan diikuti oleh warganya. Selain pemerintah desa, kader posyandu dan LSM yang bergerak di bidang kesehatan dapat pula memberikan dukungan terhadap warga desa dalam pembangunan kesehatan.

#### **4. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan program stop buang besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Maronggela adalah sumber daya, sikap dan keyakinan, ketersediaan sarana/fasilitas, peran kepala keluarga, peran tenaga kesehatan, peran kader kesehatan, peran tokoh masyarakat, dan peran pemerintah desa sedangkan faktor penghambat yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan, dan pendapatan atau status ekonomi.

#### **5. Saran**

Petugas kesehatan disarankan untuk meningkatkan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat terutama tentang penyakit-penyakit yang disebabkan oleh tinja dan cara penularannya serta manfaat dan syarat-syarat jamban yang sehat sehingga masyarakat semakin paham akan pentingnya pembangunan dan pemanfaatan jamban keluarga.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih berlimpah peneliti sampaikan kepada seluruh responden dan Puskesmas Maronggela yang telah berkontribusi pada penelitian ini.

#### **Referensi**

1. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total berbasis Masyarakat. 2008.
2. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. 2014.
3. Davik FI. Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Stop BABS di Puskesmas Kabupaten Probolinggo. *J Adm Kesehat Indones*. 2016;4(2):107–16.
4. Foeh C, Joko T, Hanani YD. Evaluasi Pelaksanaan Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan pada Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Kabupaten Nagekeo. *J Kesehat Masy*. 2019;7(4):749–58.
5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Hardhana B, Sibuea F, Widiyantini W, editors. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019. 234 p.
6. Alfian Aulia. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan. *J Kesehat Masy*. 2020;9(2):166–75.

7. Apriyanti L, Widjanarko B, Laksono B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *J Promosi Kesehat Indones*. 2019;14(1):1–14.
8. Kamria, Chaeruddin, Darmawan S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga di Desa Bontotallasa Dusun Makuring Kabupaten Maros. 2013;3(1):98–106.
9. Febriani W, Samino, Sari N. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *J Dunia Kesmas*. 2016;5(3):121–30
10. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
11. Kurniawati LD, Windraswara R. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang. *Public Heal Perspect J*. 2017;2(1):72–9.
12. Horhoruw A, Widagdo L. Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *J Promosi Kesehat Indones*. 2014;9(2):226–37.
13. Barliansyah, Efendi I, Syamsul D. Faktor yang Mempengaruhi Stop Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Barat. *J Kesehat Ceadum*. 2019;1(4):21–30.
14. Kris Wijayanti A, Widagdo L, Shaluhiah Z. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar di Jamban di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *J Kesehat Masy*. 2016;4(1):450–60.
15. J O. *Health psychology a text book*. Buhkingham, Philadelphia: Open University Press; 1996. 20–23 p.
16. Pane E. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *J Kesehat Masy Nas*. 2009;3(5):229–34.